

MENGUJI DETERMINASI KARAKTERISTIK AUDITOR ATAS KUALITAS AUDIT

Sujarwo

Universitas Pamulang, Banten
sjwcepusarpan@gmail.com

Submitted: 02nd Jan 2020/ **Edited:** 11th March 2020/ **Issued:** 01st April 2020

Cited on: Sujarwo, S. (2020). MENGUJI DETERMINASI KARAKTERISTIK AUDITOR ATAS KUALITAS AUDIT. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION:*

Economic, Accounting, Management and Business, 3(2), 211-220

DOI: 10.37481/sjr.v3i2.197

<https://doi.org/10.37481/sjr.v3i2.197>

ABSTRACT

Providing quality financial reports is a moral obligation of the company. That is, as an ethical effort by management to present good corporate governance. Of course, the underlying reason is the purpose of the organization, why? This method is believed to affect the value of the company in the capital market. Therefore, this study was conducted to review the auditor's determination of audit quality. The sample in this research is 7 KAP in Banten Province by using convenience sampling method with respondent as much as 71 auditor and the questionnaire which returned as many as 69 respondents so that the questionnaire can be processed as much as 69 respondents. Data collection techniques were conducted using questionnaires. Data analysis collected using Statistical Product and Service Solution (SPSS). Data analysis used is data quality test, classical assumption test, regression model test (f test), correlation test, coefficient of determination test (R^2), multiple linear regression test, and hypothesis test. The results of the study confirm that Professional Skepticism, Locus of Control, and Independence are factors that have a strong influence on audit quality. This confirms the theory that the auditor's personality role is the key word for quality audit results.

Keywords: Professional Skepticism, Locus Of Control, Audit Quality, Independence

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan akuntan publik sangat bergantung pada regulasi yang berlaku pada suatu negara. Selain itu, konsep tata kelola manajemen menjadi salah satu alasan etis manajemen atas kebutuhan akuntan publik. Terlepas dari alasan tersebut, yang mendasarinya adalah kebutuhan berkembangnya perusahaan dan syaratnya. Artinya pada titik tertentu perusahaan tidak dapat lagi mengandalkan modal internal, melainkan membutuhkan pinjaman modal, dan dalam mekanismenya diwajibkan menghadirkan suatu laporan keuangan yang berkualitas, yakni laporan yang menghadirkan informasi

penting bagi keputusan investasi, dan pada keadaan tersebut diperlukan akuntan publik. Hurtt, et al. (2013), sejak bank dunia mengampanyekan penyelenggaraan *Good Corporate Governance/ GCG* maka setiap perusahaan di dunia mulai memperhatikan aspek keterbukaan, dan salah satunya adalah dengan menghadirkan akuntan publik (auditor). Glover & Prawitt (2014) menambahkan, memiliki auditor tidak wajib namun laporan keuangan hanya akan diperhatikan investor jika telah diaudit.

Sejalan dengan penjelasan di atas, sesungguhnya auditor memiliki peran penting dalam membantu perusahaan untuk meyakinkan pemilik modal/ investor. Melalui keahliannya, laporan keuangan dapat menunjukkan suatu kualitas informasi finansial yang handal dan dapat dipertanggung jawabkan. Semuanya terlihat jelas permulaan dan keterkaitannya, serta hal yang lebih penting adalah auditor mampu menunjukkan informasi aktual yang memberikan keuntungan bagi investor, dengan demikian perusahaan akan mudah mendapatkan dana pinjaman. Quadackers, et al. (2014), tidak dipungkiri auditor dapat menciptakan laporan keuangan yang informatif dan berkualitas, sehingga mampu mempengaruhi investor dalam menganalisis perusahaan di masa mendatang (profit). Bowlin, et al. (2015), mungkin perusahaan akan bergantung pada kinerja auditor dalam mewujudkan keinginannya mendapatkan dana investasi. Perusahaan mau tidak mau harus menggunakan jasanya sebagai cara untuk meyakinkan investor seberapa baik perusahaan dikelola dan menguntungkan.

Pentingnya peran auditor atas kualitas audit mendorong perlunya meninjau keseluruhan karakteristik, seperti sikap profesional skeptis. Dalam banyak kajian ilmiah, sikap profesional skeptis menunjukkan kualitas diri auditor yang diakui. Di mana kemampuan auditor dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat mempengaruhi respons pasar (pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor). Carpenter & Reimers (2013) menjelaskan, sikap profesional skeptis auditor cenderung pada suatu upaya menjaga laporan keuangan terbebas dari bias atau tindakan curang. Bahkan lebih jauh, profesional skeptis auditor dapat membantu perusahaan bagaimana menyelesaikan kejanggalan atau tindakan kecurangan yang terjadi oleh pihak tertentu. Rasso (2015) mengemukakan perusahaan akan mendapat kemudahan dalam mengatasi kebijakan pemerintah melalui auditor yang profesional. Mereka akan berupaya dengan penuh kesadaran untuk membantu perusahaan keluar dari masalah, sekaligus memperbaiki laporan keuangan yang informatif bagi investor.

Selain mampu menyelesaikan masalah *fraud* dan regulasi pemerintah, sikap profesional skeptis auditor mencerminkan kepribadian yang matang dan fundamental. Di mana setiap pekerjaannya diselesaikan tidak hanya menggunakan kompetensi, namun sikap, komunikasi, dan interaksi yang baik sehingga menciptakan suatu lingkungan perubahan (Nolder & Kadous, 2018; Grenier (2017). Hal yang menarik dari perilaku profesional skeptis auditor adalah ketelitian dan kehati-hatian dijadikan asas pemeriksaan. Di mana auditor melakukan evaluasi laporan keuangan atas bukti-buktinya sangat kompleks dan rinci, sehingga memungkinkan laporan keuangan tersaji secara bersih dan akurat. Hal tersebut tidak terlepas karena sifat pengendalian diri yang baik (*locus of control*).

Keteguhan auditor atas profesionalitasnya menjadi wujud kebenaran dalam memeriksa dan menilai laporan keuangan, kenapa? Karena ia bertanggung jawab atas semua upaya dan opini yang diberikan atas suatu laporan keuangan yang diperiksa. Namun dasarnya adalah bukan penindakan, melainkan sebagai upaya membantu perusahaan memperbaiki kesalahan dan mencegah kerugian di masa mendatang. Hal tersebut disadari oleh para auditor, bahwa permainan di bawah tangan selalu menggoda diri untuk tidak berlaku benar. Oleh karenanya sikap *locus of control* menjadi tameng atas iktikad buruk. Lautania (2011), peran auditor adalah mengangkat nilai suatu perusahaan dengan menunjukkan kepercayaan diri melalui laporan keuangan yang berkualitas. Silaban (2012), menjadi auditor tidak mudah terlalu banyak stimulus yang dapat merusak sikap profesional, namun sudah menjadi kewajiban auditor untuk menunjukkan jalan terbaik bagi perusahaan dengan menghadirkan keyakinan dan membuktikan bahwa menunjukkan hasil yang benar adalah nilai positif di masa mendatang.

Hal lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah sikap independen. Artinya, menjaga kode etik dan menjalankan tugas sesuai regulasi yang berlaku dengan sikap tanggung jawab dan bijaksana. Di mana auditor tidak kaku atas aturan, melainkan berupaya aktif menjaga nilai-nilai akuntan yaitu transparan, akuntabel, kredibel, dan informatif. Tentunya dengan mengedepankan standar akuntansi yang mampu mengukur mutu laporan keuangan dengan tepat waktu. Tjun, dkk. (2013) menjelaskan, kebebasan sikap auditor menjadi sinyal seberapa kompeten dan ahli, karena hanya akuntan ahli yang mampu mempengaruhi lingkungan, di mana orientasinya adalah menjadikan

perusahaan memiliki reputasi yang baik. Oleh karenanya ia akan senantiasa memproteksi diri dengan menjaga nilai-nilai dan kode etik.

LANDASAN TEORI

Dalam memeriksa dan menilai suatu laporan keuangan, seorang auditor dituntut memiliki sikap kritis dan solutif. Di mana tindakannya adalah upaya membenarkan tata kelola keuangan yang benar dan baik sesuai standar akuntansi yang berlaku, dengan demikian perusahaan terhindar dari tindakan *fraud*. Selain itu, sikap kritis ini secara tidak langsung dapat membantu perusahaan secara cermat mencari celah-celah kesalahan yang selama ini terjadi sehingga secara proses susunan akuntansi perusahaan tertata dengan baik. Bowlin, et al. (2015) menjelaskan, bukti profesional seorang auditor adalah perilaku kritis etis, di mana ia mengedepankan keseimbangan objektif dalam pemeriksaannya, tidak mendasari dengan kecurigaan, melainkan sepenuhnya percaya kepada perusahaan dengan membantu menata laporan yang benar. Umumnya sikap profesional skeptis merujuk pada stabilitas sikap percaya dan curiga, di mana kepercayaan diletakkan pada kebenaran akuntansi, dan kecurigaan diterapkan pada suatu pengemukaan bukti-bukti. Anugerah & Akbar (2014), prakteknya sulit melihat sikap skeptis, namun kita dapat melihat pola pikir yang rumit akan menjelaskan bagaimana kepercayaan diletakkan, ini adalah sikap jujur dari seorang yang profesional, bukan curiga buta.

Kepribadian lain dari auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah *locus of control*. *Locus of control* diartikan sebagai kemampuan pengendalian diri atas pengaruh emosional baik yang datangnya dalam diri maupun dari luar. Tentu, pekerjaan audit bukan sekedar memeriksa atau menilai, di dalamnya terdapat emosi yang harus dikendalikan, apakah ada kecenderungan untuk bermain buruk atau auditor dapat mengendalikan diri untuk tetap fokus pada hasil laporan keuangan yang berkualitas. Terlebih pekerjaan auditor secara moral cukup berisiko, banyaknya tawaran menjadikan celah yang sulit dihindari, maka tidak heran jika suatu laporan keuangan dikemudian hari memberikan pengaruh buruk terhadap pihak-pihak berkepentingan. Setiawaty (2013) dan Poluan, dkk. (2016) menjelaskan, sikap pengendalian diri dalam kegiatan audit dapat mereduksi faktor-faktor buruk yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap penurunan kualitas laporan keuangan.

Kepribadian lain dari auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah sikap independen. Rasa-rasanya cukup sulit melepas diri dari cengkraman rayuan, terlebih tawaran yang datang berupa kemewahan dan kekayaan, tentu pertimbangan integritas mudah luntur. Inilah tantangan terbesar bagi auditor, bagaimana dirinya terbebas dari pengaruh buruk yang berpotensi melunturkan nilai-nilai dan kode etik sebagai seorang akuntan. Oleh karenanya, di Indonesia telah mengatur tentang kewajaran ikatan kerja seorang auditor dengan suatu perusahaan, di mana ia hanya diperbolehkan bekerja sama paling lama 3 (tiga) tahun dan KAP paling lama 5 (lima) tahun. Upaya ini ditetapkan sebagai langkah ril menjaga profesionalitas auditor, di mana independensinya dapat terwujud dalam bentuk penilaian atas laporan keuangan dengan opini yang baik, sehingga terbangun kualitas finansial yang kuat. Kurnia, dkk. (2014), sikap independen diperlukan dari seorang auditor untuk menjaga penilaian tetap pada koridornya, sehingga pada pelaksanaannya seorang audit menghadirkan kewibawaan. Rahmawati (2013), tekanan sering menjadi pengganggu atau sebab retaknya hubungan antara auditor dengan perusahaan, tidak sedikit auditor yang akhirnya mengikuti kehendak perusahaan, terlebih pada saat pengujian laporan keuangan sering terjadi perselisihan pendapat yang akhirnya terjadi lobi-lobi. Dewi (2016) menyatakan, beberapa upaya proteksi terhadap hak independen auditor sering kali muncul dari pihak KAP, di mana auditor yang ditugaskan akan dievaluasi dan dinilai apakah objektivitas dan profesionalitasnya masih terjaga atau tidak.

Kualitas audit sangat menarik untuk didiskusikan, secara praktek perilaku audit terjadi sesuai kondisi. Umumnya perlakuan tidak dipukul rata sebagaimana standar akuntansi, namun sering kali terdapat penyesuaian-penyesuaian. Namun pada intinya, laporan keuangan harus menunjukkan kualitas yang baik. Di mana informasi yang terkandung relevan dengan bukti-bukti, tidak mengandung unsur penipuan, penggelapan, atau penghindaran pajak. Tentunya, semua hal tersebut adalah pelanggaran-pelanggaran yang perlu diperbaiki oleh auditor. Handayani & Merkusiwati (2015), sejatinya kualitas audit adalah kegiatan pemeriksaan atas catatan keuangan perusahaan dengan menelusuri ada atau tidaknya tindakan pelanggaran, seperti penipuan. Hal tersebut perlu dilakukan agar laporan keuangan yang publikasikan memiliki nilai informasi yang berguna bagi para investor. Artinya, kualitas laporan keuangan mencerminkan tingkat kepercayaan investor atas aktual dari kondisi keuangan

perusahaan. Lesmana & Machdar (2015), mengukur kualitas audit adalah hal yang tidak mudah karena kualitas audit sulit diukur secara obyektif, maka para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai dimensi kualitas audit. Kualitas audit berhubungan dengan jaminan auditor dalam bentuk pernyataan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Selain itu kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah pengauditan.

METODE PENELITIAN

Kuantitatif dipilih sebagai metode penelitian, yang dipandang dapat menjelaskan suatu hasil penelitian dengan jelas dan mudah dipahami. Selain itu, kuantitatif memberikan kemungkinan peneliti untuk menggunakan instrumen yang rinci sehingga membantu mengumpulkan data melalui metode survey. Metode survey adalah salah satu cara mengumpulkan data secara primer bisa melalui wawancara atau memberikan angket kuesioner. Dalam penelitian ini memilih menggunakan angket, kenapa? Karena pertimbangan kesediaan waktu dari para responden, dan untuk memudahkannya digunakan skala likert. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah provinsi Banten sebanyak 7 KAP dan 71 auditor.

Tindak lanjut dari konsep di atas adalah melakukan analisis statistik. Konsep regresi linear dipilih untuk mengeksekusi data sehingga diperoleh nilai prediksi atau pengamatan yang tengah dilakukan (skeptisisme profesional auditor, *locus of control* dan independensi terhadap kualitas audit) melalui serangkaian analisis seperti uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji determinasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Uji Hipotesis Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.127	1.729		5.859	0.000
Skeptisisme Profesional Auditor	0.398	0.108	0.477	3.664	0.001
Locus of Control	0.184	0.072	0.332	2.555	0.013
Independensi	0.124	0.044	0.191	2.818	0.006

Sumber: Data penelitian, 2019

Hasil uji hipotesis di atas diketahui skeptisisme profesional dapat menjelaskan kualitas audit dengan sangat baik (sangat berdampak). Pasalnya nilai signifikansi menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional mencerminkan bagaimana suatu kualitas audit terwujud. Hal ini tentunya menjelaskan teori bahwa emosional yang seimbang akan mengarahkan pada suatu pola pikir yang logis, benar, dan konsisten dengan standar akuntansi, terlepas banyaknya kendala atau gangguan. Tentu fakta ini memperkuat pendapat Bowlin, et al. (2015) dan Anugerah & Akbar (2014) yang menyatakan bahwa sikap profesional skeptis menuntut sikap kritis dari seorang auditor. Ia akan terjaga dengan sebuah nilai-nilai yang tertanam dalam benak, namun ia juga cerdas dalam mengatasi masalah secara solutif. Artinya, ia tidak memposisikan diri sebagai musuh bagi perusahaan, melainkan sebagai mitra. Dalam teori sosial, sikap profesional berarti benar dan baik sesuai keilmuan, sedangkan skeptis adalah sikap kehati-hatian. Tentu dalam suatu pemeriksaan diperlukan suatu mental yang matang, ia dapat bekerja sejalan dengan keilmuan yang disematnya, ia berusaha keras menghadirkan suatu hasil yang baik namun diiringi dengan suatu sikap yang bijaksana (maka skeptis terapan). Ia tidak memasang badan sebagai pemeriksa yang arogan, melainkan menggunakan kompetensinya sebagai jalan kebaikan bagi perusahaan.

Selain itu, kemampuan mengendalikan diri atas berbagai emosional diri dan pengaruh eksternal adalah suatu nilai tambah lain. Fakta statistik menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ini menegaskan bahwa kemampuan menahan diri dari keegoisan dan hasrat perusahaan terbukti dapat menuntun laporan keuangan pada suatu mutu yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Temuan ini mengonfirmasi temuan Setiawaty (2013) dan Poluan, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa *locus of control* adalah wujud kematangan diri sehingga mampu mereduksi galat dalam pemeriksaan laporan keuangan. Selain itu sikap ini akan membuka diri untuk tidak buta atau abai atas bukti-bukti audit. Tidak menggampangkan atau meremehkan suatu masalah, melainkan berusaha memberikan solusi penyelesaiannya. Dalam kajian psikologi, sikap ini cenderung kharismatik. Artinya auditor memiliki kewibawaan yang menuntun perusahaan untuk bekerja sama dalam membuat laporan keuangan yang baik (konsultan).

Selanjutnya hasil uji parsial menunjukkan sikap independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,191.

Berdasarkan statistik di atas kita mengetahui, bahwa dari bagian karakteristik auditor yang lemah adalah independensi. Temuan ini cukup membuka pemahaman kita, bahwa keilmuan dan pengalaman tidak dapat menahan gangguan secara stabil, ada kalanya seseorang auditor menyerah dengan keadaan dan mengikuti arus. Namun demikian, peran independen tetap berpengaruh terhadap kualitas audit. Tentu ini memperkuat teori, bahwa kebebasan seseorang akan menuntun dirinya pada suatu prinsip yang tidak tergoyahkan, jika dalam ilmu akuntansi ia konsisten pada prinsip (kode etik akuntan).

Tabel 2. Uji Hipotesis Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	193.615	3	64.538	55.787	.000 ^b
Residual	75.197	65	1.157		
Total	268.812	68			

Sumber: Data penelitian, 2019

Hasil uji simultan membuktikan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, *locus of control* dan independensi terhadap kualitas audit dengan bukat kontribusi sebesar 72%. Besarnya kontribusi ketiga variabel tersebut menjadi penegas, bahwa kualitas audit tidak dapat dipisahkan dari karakteristik auditor itu sendiri, dan faktanya tidak dapat dipungkiri bahwa seorang auditor profesional akan selalu menghadirkan kinerja terbaiknya dengan mempertimbangkan keilmuan dan regulasi yang berlaku, namun sebaliknya seorang auditor amatiran atau pemain akan selalu memberikan penilaian buruk atas laporan keuangan dan ini berpotensi merugikan pihak-pihak di masa mendatang.

Selain itu, sikap *locus of control* menjadi benteng atau motivasi bagi diri auditor tentang bagaimana emosionalnya dikendalikan, tidak mudah dipengaruhi, dan memberikan kesan positif. Terlebih kepribadiannya yang konsisten secara perlahan akan merubah sudut pandang negatif perusahaan atas kekeliruan. Ini menjadi tantangan para auditor, bagaimana kepribadiannya mampu menjadi inspirasi perubahan bagi perusahaan untuk menyelenggarakan tata kelola keuangan yang bersih dan transparan. Tentu dampak yang akan diterima di masa mendatang adalah respons positif investor karena laporan keuangan menjadi informasi yang baik dalam pengambilan keputusan.

Kemudian perlunya auditor untuk memiliki sikap independen. Artinya dalam proses pemeriksaan, penilaian, dan pengungkapan bukti-bukti merujuk pada prinsip atau asas akuntansi dan regulasi yang berlaku. Auditor bebas nilai dari intervensi dan

pengaruh buruk yang menyebabkan buruknya kualitas audit serta di masa mendatang dapat merusak reputasi auditor.

KESIMPULAN

Hal menarik dari temuan ini adalah karakteristik auditor merupakan determinan atas kualitas audit sebagaimana hasil uji statistik. Kemudian dalam temuan hipotesis diketahui sikap profesional skeptis menjadi variabel yang determinan atas kualitas audit. Tentu ini menjelaskan bahwa hasil audit akan sangat bergantung pada konsistensi dan kematangan keilmuan yang aplikatif, dan sikap profesional memiliki kendali atas itu semua.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan independen menjadi variabel terlemah. Temuan ini menjadi pengetahuan, bahwa independen auditor tidak dapat menjadi jaminan atas kualitas audit, kenapa? Karena faktanya kebebasan auditor sangat lemah terhadap stimulus atau pengaruh eksternal yang menyebabkan independennya menurun. Tentu bagi pihak yang berwenang seperti KAP, khususnya pemerintah telah tepat mengeluarkan kebijakan batas waktu perikatan atau kerja sama antara auditor/KAP dengan perusahaan dengan maksimum perikatan 3 (tiga) tahun (untuk auditor) dan 5 (lima) tahun untuk KAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, R., & Akbar, S. H. (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 2(2), 139-148.
- Bowlin, K. O., Hobson, J. L., & Piercey, M. D. (2015). The effects of auditor rotation, professional skepticism, and interactions with managers on audit quality. *The Accounting Review*, 90(4), 1363-1393.
- Carpenter, T. D., & Reimers, J. L. (2013). Professional skepticism: The effects of a partner's influence and the level of fraud indicators on auditors' fraud judgments and actions. *Behavioral Research in Accounting*, 25(2), 45-69.
- Dewi, A. C. (2016). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(8).
- Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2014). Enhancing auditor professional skepticism: The professional skepticism continuum. *Current Issues in Auditing*, 8(2), P1-P10.
- Grenier, J. H. (2017). Encouraging professional skepticism in the industry specialization era. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 241-256.

- Handayani, K. A. T., & Merkusiwati, L. A. (2015). Pengaruh independensi auditor dan kompetensi auditor pada skeptisisme profesional auditor dan implikasinya terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 229-243.
- Hurt, R. K., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(sp1), 45-97.
- Kurnia, W., Khomsiyah, K., & Sofie, S. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 1(2), 49-67.
- Lautania, M. F. (2011). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control dan Perilaku Disfungsional Audit Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Indonesia). *Jurnal telaah dan riset akuntansi*, 4(1), 92-113.
- Lesmana, R., & Machdar, N. M. (2015). Pengaruh profesionalisme, kompetensi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*, 2(1), 33-40.
- Nolder, C. J., & Kadous, K. (2018). Grounding the professional skepticism construct in mindset and attitude theory: A way forward. *Accounting, Organizations and Society*, 67, 1-14.
- Poluan, M. C., Sondakh, J. J., & Karamoy, H. (2016). Pengaruh Locus of Control, Self Esteem, Equity Sensitivity Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Dengan Gender Sebagai Variabel Mediasi. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 7(1).
- Quadackers, L., Groot, T., & Wright, A. (2014). Auditors' professional skepticism: Neutrality versus presumptive doubt. *Contemporary accounting research*, 31(3), 639-657.
- Rahmawati, J. D. W. (2013). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1(1).
- Rasso, J. T. (2015). Construal instructions and professional skepticism in evaluating complex estimates. *Accounting, Organizations and Society*, 46, 44-55.
- Setiawaty, A. (2013). Audit quality of government auditor. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 350-360.
- Silaban, A. (2012). Pengaruh locus of control dan komitmen profesional terhadap perilaku reduksi kualitas audit. *VISI (2012)*, 20(3), 1030-1042.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2013). Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 4(1), 33-56.